

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan analisis dan refleksi sosial teologis tentang hasil penelitian dalam keterkaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian serta kerangka konseptual. Oleh sebab itu pembahasan akan difokuskan pada tiga hal, yaitu analisis terhadap faktor-faktor sosiologis dan teologis berdirinya GMAHK Metro NTT, kajian teologis terhadap ajaran dan praktek ritual GMAHK Metro, dan akhirnya hubungan GMAHK Metro dengan lembaga-lembaga keagamaan lain di masyarakat serta dengan Pemerintah.

4.1. Faktor-faktor sosio teologis berdirinya GMAHK Metro NTT.

Dari data yang disajikan sebelumnya di dalam bab III tentang hasil penelitian maka terlihat bahwa faktor utama yang menyebabkan berdirinya GMAHK Metro NTT adalah ketidaksepahaman pihak jemaat-jemaat lokal di Amarasi dengan pimpinan daerah di Kupang dalam hal kebijakan di bidang kepemimpinan dan penempatan pendeta di aras jemaat. Berdasarkan otoritas dan pertimbangannya sendiri, pimpinan GMAHK Daerah NTT di Kupang mengeluarkan Surat Keputusan Pemutasian/Penempatan Pendeta di Jemaat Sonraen. Kebijakan pimpinan daerah ini ternyata tidak sesuai dengan situasi dan kondisi permasalahan yang aktual di aras jemaat lokal. Bagi jemaat, kebijakan dan keputusan pemutasian tersebut mengganggu proses pembangunan gedung gereja yang memang cukup sulit diupayakan. Ini adalah momentum pertama retaknya hubungan antara jemaat-jemaat lokal di Amarasi dengan pimpinan daerah GMAHK daerah NTT di Kupang.

Keretakan hubungan tersebut menjadi lebih buruk pada saat dilaksanakannya proses pemilihan Pimpinan Daerah GMAHK NTT. Menurut pimpinan daerah di kota

Kupang bahwa mekanisme penjurangan calon pimpinan daerah memang tidak melibatkan jemaat-jemaat lokal. Sementara menurut pimpinan jemaat-jemaat lokal bahwa mereka telah disepelekan dan tidak dilibatkan dalam proses pemilihan tersebut. Pemahaman yang berbeda tentang mekanisme pemilihan pimpinan ini menjadi pemicu perpecahan.

Secara antropologis ini merupakan perbedaan pemahaman dan perpecahan antara mereka yang hidup di pedesaan Amarasi yang memiliki kondisi kultural, sosial, ekonomi, politik, dan tingkat pendidikan yang sederhana dibanding dengan mereka yang tinggal di Kupang yang memiliki situasi masyarakat perkotaan. Di dalam konteks empirik NTT kita dapat melihat kontrasnya situasi sosial, ekonomi, dan pendidikan antara masyarakat pedesaan di Amarasi (rural) dengan masyarakat perkotaan di Kupang (urban). Kondisi umum wilayah dan penduduk NTT seperti yang telah disajikan di dalam bab III hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan antara lain bahwa mayoritas utama penduduk di Amarasi dan Amarasi Selatan, khususnya desa Ponain dan kelurahan Sonraen adalah penganut agama Kristen. Selain identitas keagamaan itu, secara kultural mereka juga adalah penduduk asli tanah Timor yang mewarisi hak-hak adat terhadap pengambilan kebijakan publik dan penguasaan sumber-sumber daya di dalam masyarakat. Namun demikian karena kondisi wilayah dan iklim yang relatif kering maka pada saat-saat tertentu mereka mengalami kerawanan di bidang ekonomi. Selain itu, perkembangan infra struktur transportasi dan ekonomi membuat mereka harus bersaing dengan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang datang dari luar. Kondisi ini membuat masyarakat lebih waspada dan kritis terhadap kekuatan-kekuatan sosial politik dari luar yang mau mengendalikan dan menguasai mereka.

Perspektif ini dapat menjelaskan mengapa terjadi pemisahan dan pendirian sebuah aliran/denominasi baru.

yaitu GMAHK Metro di Amarasi. Secara antropologis pemisahan dan pendirian itu adalah sebuah tindakan resistensi kelompok-kelompok mayoritas termarginal di Amarasi terhadap dominasi kelompok minoritas dan simbol-simbol kekuasaan global yang otoritatif dan represif. Manuel Castells (2003) menyebut tindakan seperti ini sebagai bagian dari upaya kelompok-kelompok sosial keagamaan yang termarginal untuk mengkonstruksi identitas mereka di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan global. Tindakan itu disebutnya "*resistance identity*" yang lahir dari aktor-aktor sosial yang hidup di dalam kondisi dan posisi terdevaluasi atau terstigmatisasi oleh logika dominasi yang dimiliki oleh lembaga keagamaan yang mapan di masyarakat (*legitimizing identity*). Bagi Castells fenomena munculnya aliran/denominasi keagamaan baru di masyarakat adalah bagian dari dinamika dan mekanisme sosial masyarakat modern.

Secara politis, gelombang demokrasi, reformasi politik, dan partisipasi publik yang semakin terasa di negeri ini bergulung hingga di Amarasi dan membangkitkan kesadaran serta kepercayaan diri kelompok-kelompok lokal dan mayoritas termarginal untuk bangkit dan berpartisipasi secara aktif di dalam proses perubahan struktur sosial di wilayahnya. Mekanisme sosiologis dan dinamika politik inilah yang terjadi di dalam kasus berdirinya GMAHK Metro NTT yang berpusat di Amarasi sebagai "pecahan" dari GMAHK Daerah NTT yang berpusat di kota Kupang.

Secara teologis, denominasi-denominasi Kristen yang berada di bawah payung gerakan Reformasi abad ke-15 menganut doktrin "*free inquiry*", yaitu doktrin tentang status dan peran imam yang sama bagi semua orang Kristen. Doktrin ini berdasar pada nasehat-nasehat rasuli di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru yang menekankan kesetaraan di dalam membaca dan memahami teks dan konteks kehendak Allah. Doktrin ini memungkinkan kaum

awam dan kelompok-kelompok lokal di dalam sebuah aliran/denominasi untuk merumuskan sikap teologis mereka terhadap sebuah kebijakan keagamaan yang dikeluarkan oleh para ulama. Kemunculan dan perkembangan GMAHK Metro di NTT tidak dapat dilepaskan dari pengaruh doktrin reformasi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan seorang pemimpin jemaat GMAHK Metro di Amarasi bahwa keberadaan mereka merupakan sebuah kritik ideologis dan gerakan reformasi terhadap ide-ide dan praktek-praktek gereja yang elitis dan otoritatif.

4.2. Kajian teologis ajaran dan praktek ritual GMAHK Metro NTT.

Secara teologis tidak ada perbedaan sama sekali antara ajaran dan praktek ritual GMAHK Metro di Amarasi dengan GMAHK Daerah NTT yang berpusat di kota Kupang. Keduanya berpegang pada Alkitab sebagai Firman Allah dan 28 Kepercayaan Dasar Kristiani Alkitabiah. Kalau demikian bagaimana kita membedakan antara kedua aliran/denominasi ini?

Sosiologi agama menggunakan dua konsep untuk menjelaskan fenomena keagamaan, yaitu konsep "religi" dan konsep "agama" (Abererombic et.al. 2010, 470-471). Filsafat Agama juga menyebutkan adanya tiga elemen untuk menjelaskan fenomena keagamaan, yaitu elemen institusional, elemen intelektual, dan elemen mistikal (Soelle 2001, 49). Berdasarkan konsep-konsep ini kita dapat mengatakan bahwa apa yang terjadi dengan kasus berdirinya GMAHK Metro sebagai pemisahan dari GMAHK Daerah NTT adalah menyangkut agama sebagai "agama" atau sebagai sebuah institusi, bukan agama sebagai sebuah "religi" atau hal-hal yang berhubungan dengan yang sakral. Demikian juga halnya dari segi elemen-elemen keagamaannya, kasus berdirinya GMAHK Metro sebagai kelompok yang memisahkandiri dari GMAHK Daerah NTT adalah menyangkut elemen yang

pertama yaitu persoalan kelembagaan. Umat Gereja Advent yang ada di Amarasari melihat dan merasakan bahwa secara institusional/kelembagaan GMAHK daerah NTT telah gagal mewartahi kepentingan-kepentingan lokal dan harapan-harapan serta aspirasi mereka. Oleh sebab itu mereka mendirikan sebuah institusi/lembaga keagamaan yang baru yang dapat mewartahi kepentingan dan harapan mereka. Karena itu sebagai sebuah "religi" GMAHK Metro bukanlah agama baru. Apa yang baru adalah GMAHK Metro sebagai "agama" atau institusi yang mengatur kehidupan keagamaan manusia. Dengan kata lain, kemunculan GMAHK Metro di NTT lebih bersifat sosial historis ketimbang teologis dogmatis. Dengan memakai konsep perkembangan gereja Kristen dari Ernst Troeltsch (1981) maka dapat dikatakan bahwa kehadiran GMAHK Metro di dalam sejarah sosial keagamaan masyarakat NTT adalah bagian dari perkembangan sosiologis gereja-gereja Advent itu sendiri. Oleh sebab itu juga, dengan memakai konsep "aliran" atau "denominasi" sebagai kelompok-kelompok orang Kristen (gereja) dengan kepercayaan-kepercayaan doktrinal yang sama yang memiliki tradisi-tradisi dan latar belakang yang sama, dan yang mempunyai juga tujuan-tujuan pelayanan bersama dengan semangat persekutuan untuk saling mendorong satu sama lain serta mengikatkan diri mereka sendiri secara organisasional untuk visi dan misi bersama, maka GMAHK Metro di NTT bukanlah sebuah aliran/denominasi baru. Apa yang baru adalah lembaga sosial di mana mereka mengorganisasikan diri sebagai umat beragama Kristen Advent. Dalam hal kelembagaan ini sajalah mereka dapat disebutkan sebagai suatu aliran/denominasi baru.

Pemilahan tersebut di atas penting untuk dilakukan demi menghindarkan munculnya wacana "ajaran sesat" atau kelompok "sekte" atau "bidat" pada saat dimana fenomena gerakan-gerakan denominasi baru di dalam agama Kristen semakin marak di Indonesia

dewasa ini. Sikap curiga dan menghakimi yang mengarah pada aksi-aksi kekerasan massa terhadap aliran-aliran denominasi baru dapat dicegah dengan identifikasi di atas.

4.3. Hubungan dan kerja sama GMAHK Metro NTT dengan denominasi lain dan dengan Pemerintah.

Di dalam masyarakat yang demokratis tidak berlaku dalil abad-abad pertengahan yang berbunyi "*one king, one faith, one law.*" Asumsi-asumsi masyarakat pra-demokrasi yang menganggap diversitas keagamaan sebagai distorsi tenunan sosial dan ancaman serius bagi kerusuhan sosial tidak mendapat tempat lagi di dalam masyarakat demokratis (Atwood, 2006, 5). Karena itu Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, setiap warga negara dijamin kebebasannya untuk beragama dan menjalankan agamanya dalam semangat toleransi, kerukunan, dan kerja sama dengan umat beragama lain. Pluralitas keagamaan adalah sebuah keniscayaan sosial masyarakat demokratis, sehingga masyarakat tidak mungkin menghindarinya, kecuali merawatnya sehingga memberi kontribusi bagi kohesi dan tenunan sosial (*social fabric*) di Indonesia. Demikian juga halnya, semua agama dan semua aliran keagamaan mendapat kedudukan yang sama di hadapan pemerintah. Secara ideal inilah konsep yang harus dipakai untuk membahas hubungan dan kerja sama antara GMAHK Metro NTT dengan umat beragama lain dan dengan pemerintah.

Data-data empirik hasil penelitian yang tersajikan di dalam bab III menunjukkan bahwa secara kelembagaan hubungan dan kerja sama antara GMAHK Metro dengan agama dan denominasi lain belum berjalan dengan baik. Forum Kerja Sama antar Gereja NTT belum menerima, bahkan menolak kehadiran GMAHK Metro sebagai suatu aliran/denominasi Kristen di masyarakat. Alasan penolakan ini adalah karena GMAHK Metro merupakan "pecahan" atau "kelompok sempalan" dari GMAHK

daerah NTT dan kehadirannya dapat menambah jumlah aliran/denominasi Kristen di NTT. Kalau dianalisis berdasarkan konsep masyarakat demokrasi maka penolakan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan beragama, toleransi, kesetaraan, dan kerukunan itu sendiri. Apabila GMAHK Metro terus berhadapan dengan penolakan dan sikap kurang bersahabat dari aliran/denominasi lain di dalam masyarakat maka sebuah mekanisme sosial psikologis akan berlangsung di dalam komunitas GMAHK Metro itu sendiri.

Referensi historis yang alkitabiah juga menunjukkan bahwa fenomena aliran/denominasi yang bersifat sosiologis adalah bagian dari sejarah agama Kristen sejak kemunculannya di zaman para rasul. Perbedaan konteks budaya dan intelektual serta tantangan sosial politik agama Kristen akan mempengaruhi cara-cara orang Kristen itu sendiri dalam memahami teks dan konteks kehendak Tuhan serta dalam cara-cara mengorganisir aktivitas keagamaan mereka. Munculnya dua aliran/denominasi GMAHK Metro di Amarasi sebagai pemekaran GMAHK Daerah NTT di Kupang dapat dipandang secara synopsis dengan kemunculan denominasi Kristen Helenistik di Antiokhia sebagai pemekaran jemaat Kristen Yudaistik yang ada di Yerusalem. Memang ada perbedaan di antara keduanya, tetapi perbedaan itu hanya bersifat sosial dan kultural. Apa yang mempersatukan mereka adalah dasar kepercayaan kepada Tuhan melalui Yesus Kristus. Artinya, antara GMAHK Metro dengan GMAHK daerah Kupang memang ada perbedaan yang bersifat sosial dan kultural. Tetapi keduanya dapat saling mengakui dan menerima atas dasar iman kepada Yesus Kristus.

Namun demikian di pihak lain, kekuatiran Forum Kerja Sama antar Gereja sebagai representasi komunitas Kristen di masyarakat luas dengan munculnya aliran/denominasi-denominasi baru di NTT dapat dipahami karena ada banyak pengalaman di mana motif-

motif yang mendorong pendirian aliran/denominasi baru adalah bersifat komersial dan politis. Orang-orang tertentu mendirikan aliran/denominasi karena ingin mendapatkan keuntungan finansial melalui keuangan jemaat atau mencari anggota baru melalui propaganda negative akan aliran/denominasi lain. Kehadiran aliran/denominasi seperti itu mengganggu kerukunan hidup antar umat beragama di masyarakat. Sementara itu hubungan GMAHK Metro dengan Pemerintah Daerah NTT belum berjalan dengan baik. Pengajuan pendaftaran sebagai sebuah aliran/denominasi Kristen oleh GMAHK Metro NTT belum dapat diterima oleh Kanwil Kementerian Agama NTT dan Dep. Agama Kab. Kupang. Sikap Pemerintah ini didasarkan pada SK Dirjen Bimas Kristen Protestan tahun 2006 tentang persyaratan usulan denominasi baru dalam agama Kristen.

Namun demikian pada tingkat individu, hubungan antara umat GMAHK Metro NTT dengan umat beragama lain berjalan dengan baik. Sejauh ini tidak ada tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap umat GMAHK Metro, baik yang ada di Ponain maupun di Sonraen. Demikian juga sebaliknya, GMAHK Metro NTT bersikap toleran dan inklusif di dalam melakukan aktivitas keagamaannya di dalam masyarakat. Alih-alih melakukan penginjilan keluar, GMAHK Metro lebih mengutamakan penginjilan ke dalam, yaitu meningkatkan kualitas keimanan dan ketagwaan umat GMAHK Metro itu sendiri. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan serta kesadaran warga masyarakat tentang "keindonesiaan" Indonesia menjadi faktor utama bagi terciptanya kerukunan hidup dan kerja sama antara umat beragama di masyarakat NTT, khususnya di kecamatan Amarasi dan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang.

Gambar 3.8. Penduduk Sonraen Pulang dari Ladang



Foto oleh Tony Tampake

Gambar 3.9. Jemaat Metro Ponain usai ibadah Sabat



Foto oleh Tony Tampake